

ANALISIS USAHATANI SELADA KEPALA DI GAPOKTAN XXX KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dikky Wibowo

¹ Dikky Wibowo, ² Muhammad Zaini, ² Dr. Irmayani Noer ,
¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno - Hatta No.10 Rajabasa Bandar Lampung.
Telp (0721) 703995, Fax : (90721) 787309
email¹: dikiwibowo242@gmail.com
email²: muzaini@polinela.ac.id
email²: irmayaninoer@polinela.ac.id

ABSTRACT

lettuce head is a vegetable that is very healthy for human health because it has a variety of mineral content that is high enough that needed by the human body. Problems often faced by farmers Federate farmer group XXX members such as the selling price received from the cultivation of head lettuce vegetables often experience fluctuations. The purpose of this paper is to Analyze Cost, Receipt, and Cost of Production (HPP), as well as R / C ratio, B / C ratio and Break Even Point (BEP) lettuce head in Federte farmer group XXX. Data analysis method used is quantitative method. Costs incurred in a 1-hectare lettuce head farm, for its cost analysis are calculated, consisting of fixed costs IDR 2.213.000, - and variable costs IDR 17.525.000, -. Total cost of production amounted to IDR 19.738.000, - and taught the receipt of IDR 32.128.000, - and profit IDR 12.390.000, - with the cost of production amounted to IDR 2.457 / kg. Large R / C ratio 1.63, B / C ratio 0.63, BEP unit value of 1.216 kg and BEP rupiah IDR 4.810.869, -.

Keywords: Analysis of Farming, lettuce

ABSTRAK

Selada kepala merupakan sayuran yang sangat sehat untuk kesehatan manusia karena mempunyai berbagai macam kandungan mineral yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan oleh tubuh manusia. Masalah yang sering dihadapi oleh petani anggota Gapoktan XXX diantaranya harga jual yang diterima dari hasil budidaya sayuran selada kepala sering mengalami fluktuasi. Tujuan penulisan ini adalah Menganalisis biaya, penerimaan, dan Harga Pokok Produksi (HPP), serta R/C ratio, B/C ratio dan Break Even Point (BEP) selada kepala di Gapoktan XXX. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selada kepala dengan luasan 1 hektar, untuk analisis biayanya yang dihitung, terdiri dari biaya tetap Rp 2.213.000,- dan biaya variabel Rp17.525.000,-. Total biaya produksi sebesar Rp 19.738.000,- dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 32.128.000,- serta keuntungan Rp 12.390.000,- dengan harga pokok produksi sebesar Rp 2.457/kg. Besar R/C ratio 1,63, B/C ratio 0,63, nilai BEP unit sebanyak 1.216 kg dan BEP rupiah sebesar Rp 4.810.869,-.

Kata Kunci: Analisis Usahatani, selada

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Produksi hasil pertanian berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang banyak memproduksi hasil hortikultura. Hal tersebut karena iklim tropis yang dimiliki Indonesia mendukung tanaman apapun bisa tumbuh di Indonesia. Tanaman hortikultura mudah mengalami kebusukan, sementara produk hortikultura dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar. Kegiatan pemanenan hingga pemasaran tanaman hortikultura diperlukan penanganan dengan cermat dan efisien, karena penanganan yang baik dapat meningkatkan kualitas dan harga pasar.

Tanaman hortikultura terbagi atas beberapa komoditas yaitu tanaman hias, buah-buahan, dan sayuran. Sayuran termasuk komoditas penting yang mendukung ketahanan pangan nasional, komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber vitamin dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Salah satu komoditas hortikultura yang berkembang dan diminati oleh masyarakat adalah sayuran selada. Produksi Selada kepala di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi selada kepala di Indonesia

Tahun	Jumlah produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2010	20.932	3,72
2011	-2.801	-0,48
2012	13.942	2,40
2013	40.817	6,89
2014	-33.260	-5,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun, 2015

Tabel 1 menjelaskan tentang jumlah hasil produksi selada kepala dari 5 tahun terakhir, dapat dilihat bahwa jumlah produksi selada kepala mengalami penurunan. Penurunan produksi selada kepala disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti cuaca yang tidak menentu. Musim kemarau merupakan musim yang sulit untuk budidaya selada kepala, karena selada kepala merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air didalam budidayanya.

Selada kepala merupakan sayuran yang sangat sehat untuk kesehatan manusia karena mempunyai kandungan mineral yang cukup tinggi bagi tubuh yaitu seperti mineral kalium, natrium, magnesium, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C, Kalium, Natrium dan Magnesium merupakan mineral yang sangat banyak dibutuhkan oleh tubuh karena termasuk dalam sumber unsur mineral makro (Almatsier, 2004).

Permintaan selada kepala di pasaran khususnya yang dibudidayakan secara organik terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pendapatan masyarakat. Selada kepala sudah dikenal oleh masyarakat dan termasuk komoditas yang digemari, sehingga permintaan jenis sayuran ini cukup besar. Peluang bisnis selada kepala juga dapat dilihat dari berkembangnya jumlah hotel dan restoran di Indonesia yang banyak

menyajikan masakan-masakan asing yang menggunakan daun selada, misalnya salad, hamburger, dan sebagainya.

Masalah yang sering dihadapi oleh petani anggota Gapoktan XXX diantaranya adalah harga jual yang diterima dari hasil budidaya sayuran selada kepala sering mengalami fluktuasi. Apabila panen selada kepala melimpah dan sedang panen raya, maka harga dapat turun begitu pula sebaliknya. Hal ini menyebabkan petani dapat menerima kerugian dikarenakan harga yang tidak menentu tersebut. Peningkatan produktivitas hendaknya diimbangi dengan harga jual yang sesuai. Efisiensi produksi dan produktivitas usahatani menjadi syarat peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di tingkat perdesaan (Fitriani,dkk, 2012)

Selain itu faktor alam juga ikut mempengaruhi produksi petani, cuaca yang tidak menentu menjadi masalah yang menyebabkan kegagalan usahatani ini. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan proses pengolahan yang baik dan benar sehingga kerugian dapat dihindari.

Analisis usahatani dibutuhkan sebagai pemeriksa keuangan untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan yang telah dicapai selama usaha berlangsung. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran usahatani sayuran selada kepala diperlukan adanya analisis ekonomi yang mencakup analisis biaya produksi, analisis biaya dan pendapatan, serta analisis titik impas.

Tujuan

Menghitung biaya, penerimaan, dan harga pokok produksi, serta menganalisis R/C Ratio, B/C Ratio dan *Break Even Point* (BEP) selada sepala di Gapoktan XXX.

Metodologi Pelaksanaan

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal Agustus sampai dengan september 2017. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yang digunakan untuk menyusun penulisan ini didapat dengan cara melakukan pengamatan langsung pada saat kegiatan lapang, diskusi, serta wawancara terhadap sejumlah anggota atau petani di Gapoktan XXX. Data yang diperoleh antara lain data sarana produksi, data bahan masukan, data tenaga kerja dan lain-lain.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh berupa literatur-literatur dan laporan yang berkaitan dengan penuisan. Data yang diperoleh antara lain metode analisis seperti perhitungan biaya, penerimaan, HPP, R/C dan B/C ratio, dan perhitungan BEP.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif, metode ini digunakan untuk menganalisis usahatani selada kepala (*Lettuce Head*) dengan menghitung biaya produksi dan harga pokok penjualan, penerimaan, pendapatan, analisis kelayakan B/C rasio dan R/C rasio serta *Break Even Point*.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk dengan tujuan memperoleh

keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Suratiyah, 2016).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam mencapai efisiensi proses produksi. Pelaksanaan proses produksi, meskipun seluruh aspek pelaksanaan produksi dapat dikendalikan dengan baik, namun apabila masalah biaya produksi terlupakan maka manajemen usaha belum dapat mencapai sasaran yang dicapai (Noer dan Apriyani, 2010). biaya produksi sayuran seada dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Biaya Produksi Sayuran Selada/ha/ Periode

No	Komponen Biaya	Σ Biaya/ha/ Periode (Rp)
1	Biaya Tetap - Penyusutan Peralatan - Sewa Lahan	213.500 2.000.000
2	Biaya Variabel - Saprodi - Tenaga Kerja	12.125.000 5.400.000
3	Total Biaya Produksi	19.738.000

Tabel 2 menjelaskan biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi sayuran selada kepala. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selada kepala per ha/periode sebesar Rp 19.738.000.

Penerimaan dan Keuntungan

- Penerimaan atau *Total Revenue* dihitung dari besarnya jumlah *output* yang dihasilkan dikalikan dengan harga *output*.

$$\begin{aligned}\text{Total Penerimaan} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 4.000 \times 8.032 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 32.128.000\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh total penerimaan yaitu sebesar Rp 32.128.000,-.

- Keuntungan didapatkan setelah tingkat penerimaan penjualan diketahui dikurangi dengan total biaya.

$$\begin{aligned}\Pi &= \text{Total penerimaan} - \text{Total biaya} \\ &= \text{Rp } 32.128.000 - \text{Rp } 19.738.000 \\ &= \text{Rp } 12.390.000\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 12.390.000,- dalam satu periode.

Harga Pokok Produksi

Metode harga pokok produksi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah biaya yang dikeluarkan dengan jumlah output yang terjual. Dari populasi tanaman sebanyak 35.700 tanaman, tingkat keberhasilan tanaman mencapai 90% sehingga tanaman yang dapat dipanen sebanyak 32.130 tanaman. Jumlah perkilo yaitu 4 tanaman, sehingga produk yang dihasilkan sebanyak 8.032 kg.

$$\begin{aligned}\text{HPP} &= \text{TC} / Q \\ &= \frac{\text{Rp } 19.738.000}{8.032 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp } 2.457 / \text{kg}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi analisis usahatani selada kepala diperoleh harga pokok sebesar Rp 2.457/kg selada. Harga jual yang ditetapkan oleh pasar yaitu sebesar Rp 4.000/kg. Harga jual diperoleh berdasarkan survei pasar.

Analisis B/C Ratio, RC Ratio, dan BEP

1. R/C ratio dan B/C ratio

Return Cost ratio dapat membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Berikut ini adalah perhitungan *R/C ratio* dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{R/C ratio} &= \text{TR/TC} \\ &= \text{Rp } 32.128.000 / \text{Rp } 19.738.000 \\ &= 1,63 > 1 \text{ maka usaha ini layak}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai R/C *rasio* sebesar 1,63 menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan untuk diusahakan, dapat dilihat dari hasil setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,63

$$\begin{aligned} B/C \text{ ratio} &= \pi/TC \\ &= \text{Rp } 12.390.000 / \text{Rp } 19.738.000 \\ &= 0,63 > 0 \text{ maka usaha ini layak} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan nilai B/C *ratio* sebesar 0,63. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan maka usaha ini menerima keuntungan sebesar Rp 0,63.

2. Break Even Point (BEP)

Break even point (BEP) adalah suatu keadaan yang menggambarkan hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan (Cahyono dalam Zefnila, 2006). Kondisi atau pada keadaan usaha tidak mengalami keuntungan dan kerugian.

a. Break Even Point Produksi (Unit)

BEP produksi adalah menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usahatani selada kepala agar tidak mengalami kerugian. Sebelum mencari nilai BEP, dilakukan perhitungan terhadap nilai AVC sebagai berikut:

$$\begin{aligned} AVC &= \frac{TVC}{Q} \\ &= \frac{\text{Rp } 17.525.000}{8.032} \\ &= \text{Rp } 2.181/\text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{TFC}{P - AVC} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.213.000}{\text{Rp } 4.000 - \text{Rp } 2.181/\text{kg}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.213.000}{\text{Rp } 1.819/\text{kg}} \\ &= 1.216 \text{ kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan BEP unit, menunjukkan bahwa nilai BEP unit dari penjualan selada kepala yaitu sebesar 1.216 kg artinya

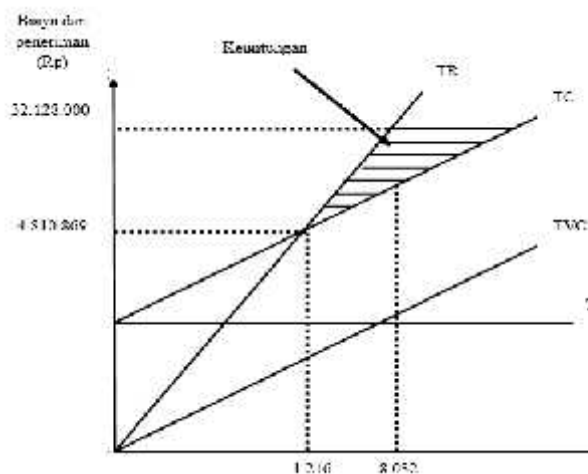
usahatani selada kepala akan memperoleh titik impas. Sehingga, petani Lembang Agri tidak mengalami rugi maupun untung ketika telah memproduksi selada kepala sebanyak 1.216 kg.

b. Break Even Point Rupiah (Rp)

BEP rupiah (Rp) menggambarkan nilai penerimaan terendah dari penjualan produk yang harus dihasilkan dalam usahatani agar tidak mengalami kerugian. Perbandingan hasil penjualan produk yang dihasilkan sangat diperlukan untuk menghitung BEP masing-masing berdasarkan penjualannya.

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{TFC}{1 - (AVC/P)} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.213.000}{1 - (\text{Rp } 2.181/\text{Rp } 4.000)} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.213.000}{1 - 0,54} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.213.000}{0,46} \\ &= \text{Rp } 4.810.869 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan BEP rupiah, menunjukkan bahwa nilai BEP rupiah dari penjualan selada kepala yaitu sebesar Rp 4.810.869 artinya usahatani selada kepala akan memperoleh titik impas. Sehingga, petani Lembang Agri tidak mengalami rugi maupun untung. Hasil dari perhitungana dapat dilihat pada kurva BEP, gambar kurva BEP dapat dilihat pada gambar berikut.



Berdasarkan gambar kurva *Break Event Point* di atas menjelaskan mengenai total *fixed cost* atau total biaya tetap (TFC) senilai Rp 2.213.000,- total biaya variabel (TVC) sebesar Rp 17.525.000,- total seluruh biaya (TC) yaitu sebesar Rp 19.738.000,- dan total pendapatan (TR) adalah Rp 32.128.000,- keuntungan (Π) sebesar Rp 12.390.000,- dan BEP (*break event point*) adalah keadaan tidak untung dan tidak rugi saat nilai BEP rupiah yaitu sebesar Rp 4.810.869,- dan BEP unit sebesar 1.216 kg.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan usahatani selada kepala dapat disimpulkan bahwa:

1. Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selada kepala ini adalah sebesar Rp 19.738.000,-. Penerimaan yang diperoleh dalam usahatani selada kepala ini adalah sebesar Rp 32.128.000,-, dengan harga pokok produksi adalah sebesar Rp 2.475/kg.

2. Kelayakan usahatani selada kepala adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya usaha tani. Nilai R/C rasio dari hasil perbandingan untuk luasan lahan 1 Ha sebesar 1,63 dan B/C Rasio sebesar 0,63 sehingga, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan keuntungan sebesar 1,63 dan berdasarkan analisis nilai R/C dan B/C lebih besar dari 0 maka, usahatani selada kepala ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai BEP rupiah yang diperoleh yaitu sebesar Rp 4.810.869,- dan nilai BEP unit adalah sebesar 1.216 kg.

REFERENSI

- Almetrsier, S. 2004 Prinsip Dasar Ilmu. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Fitriani, M. Zaini. 2012. Efisiensi Ekonomis Usaha Pembesaran Ikan Lele. Jurnal ESSAI Volume 6. Nomor 2. Politeknik Negeri Lampung
- Noer, I dan Marlinda A. 2010. Manajemen Agribisnis. Wineka Media. Malang.
- Suratayah, Ken. 2016. Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta